

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masa perkembangannya manusia memiliki kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain sehingga terbentuk hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sehingga manusia mampu mengekspresikan dirinya dan mampu menjalin hubungan sosial dimana dan kapan individu berada.

Manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berinteraksi dengan orang lain di sekelilingnya. Keterampilan dalam melakukan interaksi sosial perlu dimiliki setiap individu agar dapat hidup harmonis dengan lingkungan. Perkembangan sosial dimiliki sejak dini pada masa kanak-kanak dengan munculnya senyuman sosial yaitu senyuman sebagai reaksi terhadap orang lain yang dibedakan dari senyuman refleks yang timbul oleh rabaan pada pipi atau bibir bayi (Hurlock, 2002).

Reaksi sosial pertama pada bayi ditunjukkan kepada orang dewasa, kemudian kepada bayi lain dan anak-anak. Pola perilaku sosial yang dibina pada masa tersebut merupakan landasan bagi perkembangan sosial kemudian. Dengan perkembangan sosial, anak diharapkan belajar menyesuaikan diri secara sosial dengan teman sebayanya. Dimana perhatian, dukungan dari teman sebayanya dan keanggotaan dalam kelompok membantu mereka mencapai kemandirian dan mempengaruhi konsep diri mereka (Hurlock, 2002).

Perilaku sosial awal, baik di dalam maupun di luar rumah penting untuk menentukan apakah anak akan tumbuh menjadi pribadi sosial, asosial dan anti sosial. Anak yang sosial ialah mereka yang perilakunya mencerminkan keberhasilan di dalam tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. Anak-anak yang asosial, ialah orang non-sosial yang tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Oleh karena itu mereka tidak diterima oleh kelompok dan terpaksa menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk berada seorang diri. Sedangkan anak yang anti sosial, orang non-sosial yang mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok, tetapi karena sikap permusuhan terhadap orang lain maka mereka melawan norma kelompok. Akibatnya mereka diabaikan dan ditolak oleh kelompok. Dengan demikian, yang diharapkan adalah anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sosial (dalam Fitria, 2007).

Walgito (dalam Brigita, 2009) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain, atau sebaliknya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial yang mampu berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pribadi tersebut semakin berkembang melalui interaksi dengan orang lain yaitu individu berinteraksi antara individu yang satu dengan individu lain, individu dengan kelompok atau